

PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN BUDAYA DI SANGGAR KARAWITAN GENTHA BUANA LARAS DUSUN MEDOKAN, BEKTIHARJO KEC. SEMANDING KAB. TUBAN

Dholiful Hadi^{1*}, Dyah Kurniawati², Risa Triassanti³, Budi Susatyo⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹ Email: hadialluring@gmail.com

² Email: dk80kurnia@gmail.com

³ Email: triassantirisa@gmail.com

⁴ Email: mrbudicobusat@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah proses penciptaan sikap, nilai, serta perilaku yang positif pada individu, dan pendidikan budaya ialah salah satu aspek yang kuat saat membentuk karakter anak. Dalam pendidikan budaya di sanggar, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai luhur budaya lokal, seperti kejujuran, kerja sama, kreativitas, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Melalui pengajaran musik karawitan, anak-anak belajar untuk menghormati warisan budaya mereka dan memperkuat identitas mereka. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial dan komunitas yang memperkaya pengalaman mereka dalam memahami keragaman budaya. Pendidikan budaya di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras juga memberikan kesempatan bagi anak-anak guna meningkatkan keterampilan non-akademik, seperti kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dengan perubahan, menghargai perbedaan, dan mengelola emosi. Selain itu, melalui kolaborasi dengan orangtua dan komunitas, sanggar memberikan dukungan yang kuat dalam membangun kesadaran sosial dan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan budaya di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pendidikan karakter anak-anak. Sanggar ini memberikan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana anak-anak dapat belajar dan tumbuh dalam hal kejujuran, kerja sama, kreativitas, disiplin, dan penghargaan terhadap budaya lokal mereka. Hasil pengabdian masyarakat ini, dapat meningkatkan pemahaman untuk bersikap baik pada sesama, taat pada guru dan patuh pada orangtua dan juga akan memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih luas di masyarakat dan memperkuat peran pendidikan budaya sebagai pendukung utama dalam membentuk karakter anak.

Kata Kunci: pendidikan budaya; pendidikan karakter; karakter anak; sanggar karawitan

PENDAHULUAN

Hasil budaya yang dibuat manusia agar bisa mencukupi keperluan pada segi jasmani serta rohani adalah Kesenian. Agar menjadi manusia yang berbudaya maka hasil dari budaya bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Banyak sekali contoh wujud dari kesenian, contohnya ada tari, pedalangan, kesenian rakyat, kesenian karawitan. Karawitan itu sendiri adalah kesenian yang berkolaborasi dengan tembang Jawa yang dilagukan oleh wiraswara. Salah satu contoh dalam kegiatan pengabdian ini adalah Sanggar Gentha Buana Laras yang terletak di dusun Medokan, desa Bektiharjo, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban. Punya sanggar berlatar belakang seni dengan rasa cinta dan merasa memiliki tanggung jawab guna melestarikan budaya Jawa sehingga mendirikan sanggar seni.

Seni daerah fokusnya karawitan merupakan salah satu jenis musik yang relevan selaku media pendidikan dalam rangka terciptanya kepribadian dan karakter bangsa guna pelajar yang terkandung ajaran-ajaran moral yang bersumber pada kebudayaan Jawa [1]. Dipaparkan demikian sebab karawitan yang sifatnya ialah halus, rumit, lembut, secara tidak langsung bisa memperhalus budi pekerti [2]. Pada sistem permainan karawitan/ gamelan juga menjelaskan sikap saling toleransi, interaksi, tidak ada yang menonjol/ egois, dan patuh pada pimpinan (misalnya kendang/ bonang/ rebab). Dalam hal ini, keresahan anak yang bertumbuh remaja dari peralihan anak ke remaja mempunyai karakter yang kadang di luar kendali, emosi yang belum stabil, jiwa yang bergejolak memiliki ambisi tertentu seperti kenakalan remaja, tawuran pada masyarakat, seperti perkelahian

massal, pemorkesaan dan bermacam kasus dekadensi moral lainnya [3]. Dalam hal ini, dikarenakan pada dasarnya pendidikan karakter ini akan berjalan terus menerus bagi manusia secara fisik dan mental [4]. Pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah mempercepat perubahan nilai-nilai sosial yang berdampak positif dan negatif bagi pembangunan Indonesia, khususnya terhadap kehidupan anak dan lingkungannya. [5]. Dampak positifnya adalah peningkatan kecepatan dan tingkat berpikir di bermacam bidang, serta pergantian gaya hidup yang lebih efektif dan pragmatis. Sementara dampak negatifnya ialah masyarakat sulit memahami dan merencanakan pembangunan pesat di berbagai bidang, sehingga menimbulkan konflik antara berbagai aliran dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, struktur untuk menciptakan kepribadian dan budaya publik melalui pembelajaran di antara staf pertunjukan dianggap penting. Sebagai pemecah masalah, guru diharapkan mampu menanamkan kualitas, sifat, dan karakter, serta rasa kebebasan, kewajiban, dan kemampuan hidup pada siswanya. Selain itu, karakter ini juga sangat mendasar bagi seorang guru karena melalui jiwa inilah guru akan memiliki arah kerja yang lebih efektif, imajinatif, kreatif, berguna dan leluasa mengingat program pendidikan yang kita jalani saat ini. program pendidikan gratis yang merupakan hal penting lainnya yang sebanding dengan program pendidikan adalah profil siswa Pancasila yang diangkat oleh Pemerintah untuk memperkuat pendidikan individu siswa laki-laki dan perempuan [6]. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal, sebagai wadah sejati bagi kemajuan generasi muda, harus memperkuat perannya dalam membentuk karakter siswa dengan memperluas kekuatan dan sifat pendidikan karakter. [7]. selain itu, upaya publik dalam pelatihan harus terus diperluas untuk mengatasi sifat pendidikan [8]. Di Sanggar Gentha Buana Laras, pengajar dan pemilik sanggar bukanlah guru atau tenaga pendidik melainkan seniman gamelan dan pengusaha. Oleh karena itu, pengelolaan kepribadian anak terdapat kekurangan dan perlu dilakukan upaya untuk membantu anak memahami kepribadiannya dengan cara yang sesuai dengan moralitas dan perilaku manusia yang baik, selain mendidik dan meningkatkan kepribadiannya. Pembinaan karakter dalam gerakan ini dilakukan dengan cara yang terkoordinasi dalam rangka peningkatan nilai dan mentalitas, peningkatan karakter merupakan tujuan utama yang digunakan dalam berbagai teknik dan strategi untuk membina proyek sekolah individu yang dikoordinasikan ke dalam substansi/latihan ini dan jelas menyertainya. penataan dan peningkatan karakter anggota. Pembinaan karakter diwujudkan melalui latihan akademis dan non-skolastik dalam kehidupan sehari-hari dengan membimbing kecenderungan-kecenderungan sehingga terbentuk cara pandang dan cara berperilaku yang baik pada diri anak.

Terlebih lagi, melalui karakter akan terjalin hubungan baik dengan masyarakat dan iklim secara umum karena karakter adalah jalan menuju kemajuan manusia dalam aktivitas publik. [9]. Pembinaan budi pekerti adalah pengajaran yang bertujuan untuk mengupayakan sifat pelaksanaan pembelajaran dan hasilnya mengarah pada tercapainya pengembangan budi pekerti dan akhlak oleh peserta didik pada umumnya, terkoordinasi dan disesuaikan. [10] maka dari itu pendidikan berkarakter peserta didik sangat penting untuk selalu ditingkatkan [11]. Pengaturan pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan 5 cara, yaitu: (1) Peningkatan budi pekerti melalui sosialisasi, (2) Pembinaan budi pekerti melalui persekolahan (3) Pembinaan budi pekerti melalui penguatan, (4) Pembinaan budi pekerti melalui gotong royong. rasa hormat, (5) Peningkatan karakter melalui kolaborasi dan koordinasi. Penyelenggaraan pelatihan karakter diperkuat melalui 18 kualitas dalam satuan pendidikan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan sekolah umum, yaitu: tegas, sah, tangguh, disiplin, kerja keras, berdaya cipta, bebas, berdasarkan suara, minat, energi, jati diri, cinta tanah air, menghargai hasil, ramah/informatif, cinta harmoni, cinta membaca, peduli terhadap iklim, bantuan dan kewajiban sosial[13].

Sosialisasi sebagai strategi pengembangan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat atau kelompok masyarakat. Dalam sosialisasi bisa dibangun proses penanaman penilaian kepribadian. Pembinaan pada aktivitas karawitan pada anak sanggar Gentha Buana Laras di dusun Medokan, Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

- a. Mengetahui karakter anak
- b. Mengetahui bentuk karakter

c. Mengetahui cara memahami dan mengalahkan kepribadian anak dari orang-orang yang egois, dekat dengan rumah dan orang-orang yang pendiam, mereka lebih suka tidak tahu sehingga mereka dapat memberikan arahan untuk bekerja pada orang yang hebat.

Sasaran program ini adalah meningkatkan mental mahasiswa untuk mempersiapkan manusia yang sukses di bidang ilmu pengetahuan dan memiliki daya tanggap sosial yang tinggi. Untuk mencapai kedua tujuan ini, selain persiapan skolastik, pengajaran karakter juga harus dibingkai mendasar sebagai alasan kesadaran diri dan sebagai landasan dalam pergaulan dengan orang lain sesuai standar hidup yang memuaskan masyarakat.



Gambar 1. Penyampaian materi

METODE PELAKSANAAN

Pada tanggal 12 Juli 2003, Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras yang terletak di Dusun Medokan, Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban menyelenggarakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak melalui pendidikan budaya. Kegiatan ini memberikan serta mensosialisasikan dalam mengedukasi kepada masyarakat khususnya anak-anak sanggar Karawitan gentha buana Laras agar pendidikan karakter yang sudah diberikan pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga bisa diaplikasikan kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi agar pergaulan, etika kesopanan serta tata cara berbicara bisa lebih luwes dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pelatihan ini diadakan sebagai bagian dari upaya sanggar untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk karakter anak-anak di daerah tersebut. Pelatihan ini dihadiri oleh sejumlah peserta, termasuk pengelola sanggar. Para peserta memiliki minat dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan karakter anak-anak dan menyadari pentingnya pendidikan budaya sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.



Gambar 2. Foto bersama dengan peserta

HASIL YANG DICAPAI

Selama sesi pelatihan, peserta terlibat dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan praktis yang dirancang untuk membentengi pemahaman mereka mungkin mengartikan sekolah karakter dan pelatihan sosial karena pendidikan karakter sebagai sekolah berbasis nilai harus ditanamkan dengan penekanan pada substansi sekolah yang sebenarnya dan inti dari sekolah berbasis nilai yang dihubungkan dengan cara kita mendidiknya. [14]. Mereka juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan ide-ide tentang pendidikan karakter anak-anak di lingkungan mereka masing-masing. Selain itu, para peserta juga diajak untuk mengamati dan belajar dari praktik terbaik yang telah dilakukan di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras. Mereka diberikan kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana pendidikan budaya di sanggar tersebut berhasil membentuk

karakter anak-anak dan bagaimana pendidikan budaya terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan di sanggar.

Selama pelatihan, tercipta suasana kolaboratif dan saling mendukung antara para peserta. Mereka berbagi ide-ide, pengalaman, dan saran untuk meningkatkan pendidikan karakter anak melalui pendidikan budaya di lingkungan mereka. Diskusi dan interaksi antara peserta menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi praktis yang dapat diterapkan di masing-masing lingkungan mereka. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan budaya dalam membentuk karakter serta keteladanan anak-anak yang nantinya akan mengedepankan aspek perilaku dalam aspek bertindak dan tidak hanya sekear berbicara omong kosong [15], tetapi juga memberikan motivasi dan inspirasi bagi peserta untuk terus berupaya dalam meningkatkan pendidikan karakter anak-anak di masyarakat mereka.

Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter anak lewat pendidikan budaya di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras. Melalui pelatihan ini, para peserta diberdayakan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk mengimplementasikan pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak di lingkungan mereka masing-masing.

Dalam pelatihan Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pendidikan Budaya di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras, Dusun Medokan, Bektiharjo Kec. Semanding Kab. Tuban, terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi kesuksesan pelatihan tersebut.

Faktor Pendukung:

1. Minat dan Kepedulian Peserta: Adanya minat dan kepedulian yang tinggi dari para peserta terhadap pendidikan karakter anak-anak dan pentingnya pendidikan budaya sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut merupakan faktor pendukung yang kuat dalam pelatihan ini. Minat dan kepedulian yang tinggi ini membantu para peserta untuk aktif dan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan.
2. Kolaborasi dan Interaksi Peserta: Suasana kolaboratif dan saling mendukung antara para peserta membantu terciptanya lingkungan yang positif dalam pelatihan. Dengan berbagi ide-ide, pengalaman, dan saran, para peserta dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang pendidikan karakter dan pendidikan budaya.
3. Praktik Terbaik di Sanggar: Peserta diajak untuk mengamati dan belajar dari praktik terbaik yang telah dilakukan di Sanggar Karawitan Gentha Buana Laras. Hal ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendidikan budaya dapat berhasil membentuk karakter anak-anak dan bagaimana pendidikan budaya dapat terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan di sanggar.
4. Materi dan Kegiatan yang Relevan: Materi dan kegiatan dalam pelatihan dirancang dengan relevan dan berfokus pada tujuan meningkatkan pendidikan karakter anak melalui pendidikan budaya. Kegiatan yang interaktif dan praktis membantu peserta untuk lebih memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan.

Faktor Penghambat:

1. Terbatasnya Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, seperti dana dan fasilitas, mungkin menjadi faktor penghambat dalam pelatihan ini. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan cakupan pelatihan serta menyulitkan implementasi pendidikan budaya di lingkungan peserta setelah pelatihan.
2. Perbedaan Latar Belakang Peserta: Perbedaan latar belakang peserta, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya, dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.
3. Tantangan Implementasi: Meskipun peserta mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang baik selama pelatihan, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan budaya dalam lingkungan anak-anak mereka dapat menjadi faktor penghambat. Tantangan ini dapat berkaitan dengan kesiapan sekolah atau keluarga dalam mendukung pendidikan budaya, serta tantangan dalam menghadapi resistensi atau perubahan dalam lingkungan.
4. Keterbatasan Waktu: Durasi pelatihan yang terbatas mungkin menyebabkan beberapa aspek yang lebih mendalam tidak dapat dicakup secara menyeluruh, sehingga peserta mungkin membutuhkan waktu lebih lanjut untuk memahami dan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari.

Pada menghadapi faktor penghambat, penting bagi penyelenggara pelatihan untuk mencari solusi yang kreatif dan berdaya guna. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, penggalangan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki peran dalam mendukung pendidikan karakter anak, dan pengelolaan sumber daya dengan efisien dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter melalui pendidikan budaya.



Gambar 3. Penyampaian hasil sharing materi

KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan sosialisasi pada pengabdian ini terlihat ada perubahan pada anak sanggar karawitan yaitu memiliki karakter yang semakin baik dalam bertutur kata dan sikap santun dari perilaku yang ditunjukkan pada mereka. Menjadi pribadi yang baik ialah menjadikan masa depan yang baik dengan contoh taat kepada guru, patuh pada orangtua, hidup baik dalam bermasyarakat dan terlebih penting adalah takut pada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan yang tertata dengan baik akan memberikan dampak dalam pendidikan karakter yang baik dengan selaras aturan dan sesuai dengan sikap yang baik pula. Anak sanggar karawitan Gentha Buana Laras setelah mendapatkan sosialisasi ini berperilaku sopan-santun, berjiwa sosial terhadap sesama, dan meskipun anak kesenian akan tetapi perilaku tetap dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Daryanto, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI KARAWITAN," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017.
- [2] M. Berliani, "Sekolah Musik Karawitan Lokananta di Surakarta," *IMAJI*, vol. 1, no. 3, pp. 533–544, 2012.
- [3] N. Zuriah and F. Yustianti, *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara, 2007.
- [4] R. Listyarti, "Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif," *Jakarta: Erlangga*, vol. 4, no. 1, 2012.
- [5] M. A. Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *J. Pendidik. Karakter*, (1), 2012.
- [6] N. Rachmawati, A. Marini, M. Nafiah, and I. Nurasih, "Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar," *J. basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3613–3625, 2022.
- [7] M. D. K. P. G. DI and D. R. W. T. S. M. PD, "FAKLUTAS ILMU PENDIDIKAN JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN TAHUN 2019."
- [8] T. Rahardjo, "Sekolah Biasa Saja, Catatan Pengalaman Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Sanggar Anak Alam (SALAM)." Yogyakarta: Progress Kadipiro, 2014.
- [9] A. Mustadi, "Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural (Sociocultural based character education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Din. Pendidik. Maj. ilmu pendidikan, FIP UNY*, (18), pp. 1–15, 2011.
- [10] M. Muslich and P. Karakter, "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, cet. 2," *Jakarta Bumi Aksara*, 2011.
- [11] M. Kristiawan, S. Ahmad, T. Tobari, and S. Suhono, "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri

- 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” *J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 403–432, 2017.
- [12] Y. Wulandari and M. Kristiawan, “Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 2, no. 2, pp. 290–302, 2017.
- [13] T. P. Kemdiknas, “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” *Jakarta Pus. Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelit. dan Pengembangan, Kemendiknas*, 2011.
- [14] C. Drake, “Values Education—Principle and Practice,” 2016.
- [15] D. Prasetyo and M. Marzuki, “Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta,” *J. Pendidik. Karakter*, vol. 7, no. 2, 2016.